

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

Siti Kholidatur Rodiyah

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email: kholidah@unsuri.com

Mufaizah

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email: Mufaizah@unsuri.com

Sholehuddin Sulaiman

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email: Sholehuddin@unsuri.com

**Koresponden: sugatiindriana@gmail.com.*

Abstract

This research aims to analyze the profile of teachers in the era of society 5.0 using data sources or references in the form of books, journals, etc. in general. Teachers who are the driving force in education in the era of society 5.0 must have adequate competence. He must be competent in providing learning material and be able to move students to think critically and creatively. Apart from preparing the curriculum and adequate facilities for education in the era of society 5.0, teachers are expected to be able to ensure the curriculum runs optimally and teachers are required to have competence. Teacher competency is essentially the ability to apply professional knowledge and skills in the workplace and is supported by the values or attributes attached to it. In Western Australia, teacher professional development is organized by the Institute for Professional Learning. The era of society 5.0 can be interpreted as a concept of society that is human-centered and technology-based. The era of society 5.0 is a continuation of the era of industrial revolution 4.0 which emphasizes the humanist side in solving social problems including education by integrating virtual and reality.

Keywords: Teacher, Professional Competence, Society Era 5.0

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang profil guru di era society 5.0 dengan menggunakan sumber data atau referensi yang berupa buku, jurnal, dan lain-lain secara umum. Guru yang menjadi penggerak dalam pendidikan era society 5.0 harus mempunyai kompetensi yang memadai. Dia harus cakap dalam memberikan materi pelajaran serta mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain persiapan kurikulum dan sarana yang memadai terhadap pendidikan era society 5.0, guru diharapkan mampu memastikan kurikulum berjalan secara optimal dan guru wajib memiliki kompetensi. Kompetensi guru hakikatnya kemampuan penerapan pengetahuan profesional dan keterampilan di tempat kerja dan didukung oleh nilai-nilai atau atribut yang melekat padanya. Di Australia Barat pengembangan profesionalisme guru diselenggarakan oleh Institute for Professional Learning. Era society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Era society 5.0 merupakan kelanjutan dari era revolusi industri 4.0 yang lebih menonjolkan sisi humanisme dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial termasuk pendidikandengan mengintegrasikan antara virtual dan realita.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia sekolah pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Begitu juga dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 yang menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga profesional dengan tugasnya untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan pada proses pembelajaran, melakukan penilaian selama proses pembelajaran, memberikan bimbingan dan melakukan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. Guru merupakan sosok yang menentukan terlaksananya pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Namun kenyataan sebagian besar guru yang mengajar di setiap jenjang pendidikan belum memenuhi standar atau belum mempunyai kompetensi sebagai guru. Hal tersebut tentu akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran, penggunaan metode dan perancangan pembelajaran yang tidak sesuai dan lain-lain. (Nurtanto, 2016)

Dalam melaksanakan tugasnya, guru diharuskan memiliki kemampuan-kemampuan dasar agar dapat menyajikan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Kemampuan sama halnya dengan kompetensi yang merupakan segala jenis pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang wajib dimiliki serta dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Selain itu untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal juga memerlukan kemampuan atau kompetensi-kompetensi dasar guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi social, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. (Cut Fitriani & Usman, 2017)

Berbicara mengenai kompetensi profesional berarti berbicara tentang seberapa guru dapat memberikan pelayanan pembelajaran terhadap peserta didiknya. Karena kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang menghubungkan isi materi pembelajaran dengan memanfaatkan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi serta memberikan bimbingan kepada peserta didik yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut harus memiliki wawasan yang luas serta penguasaan mengenai konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. (Nurjanati et al., 2018)

Sebagai literature review, Pertama tentang kompetensi profesional guru dalam menghadapi era society 5.0 yang dilakukan oleh Gatik Winarni, pada kesimpulan menyatakan bahwa kompetensi profesional harus dimiliki oleh semua guru dan sangat penting. Seorang guru yang mempunyai kompetensi profesional harus menguasai bidang ilmu yang di ampunya dan harus memiliki pengetahuan yang luas serta menguasai berbagai model dan metode dalam proses pembelajaran dan mampu dalam menggunakan teknologi. Kompetensi profesional guru dapat ditingkatkan melalui PKG (*Pemantapan Kerja Guru*). Dengan PKG para guru diarahkan untuk mempelajari metodologi pembelajaran dan mempelajari bagaimana mengembangkan bahan ajar. Kedua yang dilakukan oleh Muhammad Nurtanto dengan judul Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru. (idhartono)

Dalam Menyiapkan Pembelajaran yang bermutu dengan hasil penelitian menyatakan bahwa guru harus mampu dalam mengembangkan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh guru mencakup. (1) memiliki kepribadian yang dapat dicontoh peserta didik (2) mampu mengembangkan dan menguasai perannya sebagai guru (3) memiliki kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran (4) memiliki kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakannya (5) memiliki kemampuan dalam menilai hasil proses pembelajaran peserta didik (6) memiliki kemampuan dalam penyusunan administrasi sekolah (7) mampu dalam mereapkan berbagai metode pembelajaran (8) memiliki kemampuan dalam mengaitkan pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari (9) memiliki kemampuan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (10) menerbitkan hasil penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut: 1) bagaimana kompetensi profesional guru? 2) bagaimana pengembangan kompetensi profesional guru dalam menghadapi era society 5.0, . Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan kompetensi profesional guru dalam menghadapi era society 5.0. Hasil dan pembahasan yang diuraikan dalam tulisan artikel ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat. Selain itu, tulisan artikel ini diharapkan juga dapat menjadi kajian pendukung bagi penulisan-penulisan artikel berikutnya yang relevan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library Study (Studi Kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan merupakan studi yang dilakukan oleh penulis untuk mencari dasar pijakan serta memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan dugaan sementara. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder. Peneliti mengeksplorasi berbagai literatur seperti buku, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan literasi digital, pembelajaran PAI dan era society 5.0. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi. Teknis analisis isi adalah analisis ilmiah terhadap isi suatu pesan atau literature.

Menurut ashori menjelaskan bahwasanya studi literature adalah bentuk penelitian dengan menemukan bermacam kajian yang mempunyai hubungan dengan yang dibahas tersebut, mencari metode dan teknik penelitiannya kemudian dianalisis. Pengumpulan menggunakan teknik engumpuln data literature review yang menggunakan berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal dan dokumen yang relevan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI

Masalah pendidikan di Indonesia umumnya terletak pada guru atau tenaga pengajar. Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah dia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.(Asril et al., 2018) Sehingga seorang guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Beberapa hal menjadi maraknya permasalahan pendidikan, salah satunya terletak pada hal tersebut kompetensi guru, munculnya masalah tersebut tentunya melanggar peraturan perundang-undangan sebagai guru . maka dalam pengembangan kompetensi profesional guru landasan pijaknya yaitu dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Guru. Dosen Pasal 10 ayat (1) Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Arti Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan karyawan (baru/lama) perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Agar pengembangan ini dapat dilaksanakan dengan baik harus lebih dahulu ditetapkan suatu program pengembangan karyawan. Mengacu pada penjelasan diatas pendidik harus senantiasa mengembangkan kemampuannya melalui program pendidikan dan latihan yang telah direncanakan pemerintah melalui lembaga madrasah secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini.(Ikbal, 2018)

Kegiatan pembinaan dan pengembangan guru menuju derajat profesional ideal, termasuk dalam kerangka mengelola kelas untuk pembelajaran yang efektif, dilakukan atas dasar prakarsa pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara satuan pendidikan, asosiasi guru, guru secara pribadi dan lain-lain. Secara umum kegiatan dimaksud untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa. (Jamin, 2018)

Pembinaan dan pengembangan profesional guru atas prakarsa institusi, seperti pendidikan dan pelatihan, workshop, magang, studi banding dan lain-lain adalah penting. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah prakarsa personal guru untuk menjalani proses profesionalisasi. Kegiatan PPPG idealnya dilaksanakan secara sistematis dengan menempuh tahapan-tahapan tertentu, seperti analisis kebutuhan, perumusan tujuan dan sasaran, mendesain program, implementasi dan delivery program, dan evaluasi program ini berarti bahwa kegiatan pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru secara berkelanjutan harus dilaksanakan atas dasar pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi selain kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan system pengawasan tertentu. kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Dari pernyataan tersebut maka kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsikan yang mengarahkan seseorang menemukan langkah-langkah preventive untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris (*Competence*) keterampilan atau kemampuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Di sisi lain, kemampuan guru inilah yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran, Di luar proses pembelajaran dengan penuh tanggung jawab. (Utami & Hasanah, 2020)

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yaitu :

- a. Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- b. Kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas / pekerjaannya. (Sagala, 2009)
- c. Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan.

Uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melakukan tugas-tugas kependidikan. Hal tersebut dikatakan rasional karena kompetensi mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance adalah perilaku nyata seseorang yang diamati oleh orang lain.

Kompetensi sendiri merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki, tentu dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan didalam kelas yang disebut sebagai pengajaran. (Dudung, 2018). Dalam peraturan pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa Pendidik (Guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Arah normatif tersebut yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran menunjukkan pada harapan, bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. (Dudung, 2018)

Dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar istilah profesional, profesionalisme dan profesi yang dianggap memiliki arti yang sama. Padahal anggapan tersebut salah. Untuk itu agar lebih jelas, yang dimaksud dengan profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Sedangkan kata profesional berasal dari kata profesi yang artinya

suatu jabatan atau pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk memiliki keahlian, bertanggung jawab dan setia pada pekerjaannya tersebut. Kata profesional merujuk pada hal yaitu orang yang melaksanakan pekerjaan dan kinerjanya dalam melaksanakan pekerjaan. Guru profesional merupakan guru yang bekerja dan mengajar sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. (Idris, 2019)

Berbicara mengenai kompetensi profesional berarti berbicara tentang seberapa guru dapat memberikan pelayanan pembelajaran terhadap peserta didiknya. Karena kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang menghubungkan isi materi pembelajaran dengan memanfaatkan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi serta memberikan bimbingan kepada peserta didik yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut harus memiliki wawasan yang luas serta penguasaan mengenai konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Judiani, 2011)

Berdasarkan pengertian kompetensi dan profesional yang telah diuraikan di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru merupakan berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru atau pendidik profesional. Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (competency) profesional yang beraneka ragam. Seorang guru, sebagai pendidik profesional harus memiliki keahlian dalam berbagai ilmu keguruan, lebih khusus lagi guru agama harus memiliki keahlian dalam bidang agama, guru matematika harus memiliki keahlian dalam bidang matematika, begitu juga dengan guru bidang studi yang lain, harus memiliki ilmu keguruan dalam bidangnya masing-masing. (Jamin, 2018)

Sedangkan pengertian dari pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Jadi kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik sesuai dengan ketentuan standar kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru yang telah ditetapkan, sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Ningrum, 2009) Kemampuan yang harus dipenuhi sebagai guru yang profesional sebagai berikut:

- a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar, Sebelum membuat perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu mengerti tujuan. Dalam kurikulum mengenal rencana proses pembelajaran, didalamnya ada tujuan, isi bahan materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian.
- b. Melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar pada tahap ini merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya, yakni tahap pelaksanaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini dibutuhkan keaktifan guru dan murid, keterampilan guru dalam mengajar, pengetahuan guru, dan penggunaan strategi.
- c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar, seperti seorang guru harus mampu memberikan penilaian, secara struktural objektif.
- d. Menguasai bahan pelajaran yaitu dapat memiliki kemampuan menguasai bahan pelajaran merupakan bagian dalam proses belajar mengajar. Semakin tinggi penguasaan guru, semakin membaiklah kualitas peserta didik. (Idris, 2019)

Dalam rangka memenuhi kompetensi profesional guru, ada standar profesional guru di Indonesia. Standar profesional guru adalah tolak ukur atau takaran atau standar minimal guru. Ruang lingkup tentang kompetensi profesional guru tertuang pada Permendikbud RI nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang meliputi :

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan membuat karya tulis ilmiah dan melakukan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. (Bagou & Suling, 2020).
- f.

Menghadapi Era Society 5.0

Konsep society 5.0 kali pertama diumumkan di Jepang pada 21 Januari 2019 dengan maksud menciptakan suatu bentuk masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Jika era sebelumnya kurang memerhatikan peran manusia dan keuntungannya bagi manusia, dalam era 5.0 hal tersebut menjadi setral. Dalam masyarakat 5.0, analisis tidak lagi dilakukan oleh manusia tetapi oleh AI. Hasil analisis yang dilakukan oleh kecerdasan buatan tersebut kemudian diumpan balikkan ke manusia di ruang fisik dalam berbagai wujud. Suryaningrum juga mengatakan bahwa di dalam era 5.0, manusia, benda, dan sistem saling terkoneksi di dunia maya, dan hasil maksimal yang didapatkan oleh kecerdasan buatan (AI) diberi umpan balik ke tengah ruang fisik. (Pujiono, 2021)

Era Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based). Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (artificial intelligence) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (the Internet of Things) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. (Hermawan et al., 2020)

Masyarakat di era 5.0 akan menjadikan teknologi sebagai entitas yang menyatu dalam kehidupannya. Teknologi canggih yang terus dikembangkan, akan digunakan oleh manusia dalam memecahkan berbagai masalah dan meningkatkan kesejahteraan manusia secara umum. Di era ini, manusia adalah pusatnya. Pola demikian, dalam konteks pendidikan, mau tidak mau membutuhkan suatu pemahaman dan adaptasi dari para pendidik masa kini

Konsep Society 5.0 adalah konsep masyarakat masa depan yang dicitacitakan oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang mengemukakan bahwa era Industry 4.0 lebih berfokus pada proses produksi, sedangkan Society 5.0 lebih menekankan pada upaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (human centered) adapun kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial dan berkembang keberlanjutan. Untuk menghadapi kompleksitas kondisi kehidupan masyarakat era Society 5.0, peserta didik tidak cukup dibekali dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau lebih dikenal dengan sebutan “Tree R” (*reading, writing, arithmetic*), tetapi juga perlu dibekali kompetensi masyarakat global atau juga disebut kecakapan abad 21, yakni kemampuan berkomunikasi, kreatif, berpikir kritis, dan berkolaborasi atau dikenal dengan sebutan “Four Cs”, yaitu *communicators, creators, critical thinkers, and collaborators*. (Gunawan et al., 2020)

Belum selesai dengan hiruk pikuknya era revolusi industri 4.0 Indonesia dikejutkan dengan konsep baru yaitu society 5.0. Fokus keahlian bidang pendidikan abad 21 saat ini meliputi creativity, critical thinking, communication dan collaboration. Perkembangan era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan islam. Para guru pendidikan agama islam mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus dibarengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. (Risdianto, 2019)

Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menurut Andreja merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. kemajuan tersebut menjadikan tantangan

tersendiri bagi dunia pendidikan apalagi pendidikan islam dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghadapi munculnya society 5.0 dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan society 5.0. (Sasikirana, 2020)

Society atau masyarakat merupakan sekelompok individu yang membentuk suatu sistem semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Perkembangan masyarakat yang cukup pesat bisa kita lihat dengan membandingkan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. Adanya society 5.0 menggambarkan bentuk ke-5 dari kemasyarakatan dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia. Konsep society 5.0 ini dijelaskan sebagai visi baru negara Jepang oleh Perdana Menteri Jepang yaitu Abe dalam sebuah Pertemuan Tahunan Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos, Swiss. (Nasrul et al., 2022)

Era society 5.0 dalam dunia pendidikan menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan soft skill maupun hard skill yang dimiliki tiap peserta didik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dalam hal ini diperlukan kesiapan dalam hal pendidikan berbasis kompetensi, pemahaman dan pemanfaatan IoT (Internet of Things), pemanfaatan virtual atau augmented reality dan penggunaan serta pemanfaatan AI (Artificial Intelligence). Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi yaitu sebagai berikut:

- a. Educational Competence
- b. Competence for Technological Commercialization
- c. Competence in Globalization
- d. Competence in Future Strategies
- e. Conselour Competence

Siswa pada era society 5.0 merupakan generasi yang sangat familiar dengan teknologi informasi. Mereka lebih suka menonton melalui youtube, tiktok, ataupun media sosial seperti whatshap, Line dan instagram dan sejenisnya daripada membaca buku atau mendengarkan penjelasan dari gurunya secara langsung. Sehingga guru harus mencari cara agar siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu tentunya banyak sekali persoalan yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menghadapi era society 5.0 khususnya terkait dengan pembelajaran PAI di sekolah. (Syahputra & Rini, 2021).

Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Menghadapi Era Society 5.0

Era society 5.0 merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka. (Ria & Wahidy, 2020)

Kompetensi profesionalitas harus menjadi bagian dari guru di masa kini maupun nanti. Di saat masa yang akan datang, tantangan dan tuntutan profesi guru akan semakin meningkat. Misalnya, seorang guru jaman dulu bisa saja datang ke dalam kelas dengan hanya membawa satu atau dua buku teks. Saat ini, di mana jaringan internet tersedia hal itu hampir tidak mungkin. Kemajuan teknologi dan informasi telah merasuk ke dalam dunia pendidikan dan memengaruhinya. Guru saat ini datang ke kelas dengan membawa telepon pintar, laptop dan berbagai device berbasis teknologi yang diperlukan. (Suprihatiningrum, 2013)

Pada era society 5.0 orang-orang dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan esensial untuk hidup di tengah dunia cepat berubah. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mengalami

percepatan yang sulit diprediksi, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, kemampuan tersebut harus dimiliki oleh peserta didik. Risdianto mengatakan bahwa perhatian keahlian pada pendidikan abad 21 sekarang ini meliputi kreativitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communications*) dan kerja sama (*collaboration*) atau yang disingkat dengan 4C. Keempat keahlian seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kerja sama harus dimiliki guru dan peserta didik. Yang pertama-tama adalah guru. (Putra, 2019)

Berdasarkan dari beberapa ahli serta hasil obesrvasinya beberapa referensi ada beberapa tantangan guru PAI dalam menghadapi era society 5.0 diantaranya adalah *Pertama*, Guru PAI harus dapat mencerminkan nilai kepribadian yang baik, nilai kepribadian yang dimaksud adalah memenuhi panggilan sebagai seorang hamba Allah SWT yang benar-benar ikhlas dan sabar dalam mendidik siswa-siswi seperti mendidik anaknya sendiri. Sebagaimana ungkapan bapak kepala sekolah bahwa peran guru adalah sebagai teladan bagi peserta didik, jika gurunya ikhlas mendidik, maka siswanya juga akan ikhlas belajar di sekolah.

Kedua, Menguasai landasan pendidikan dan mengembangkan kompetensi keahlian, Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis dan psikologis.
- b. Mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat.
- c. Mengenal karakteristik peserta didik baik secara fisik maupun psikologis, kompetensi keahlian sesuai bidang yang ditekuni perlu dikembangkan atau diupdate, melalui berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga atau instansi tertentu

Dalam hal ini guru yang memiliki kompetensi profesional ini harus selalu diarahkan untuk mengikuti berbagai macam pelatihan, baik pelatihan yang sifatnya kolektif dibiayai sekolah maupun secara mandiri. Apabila guru tidak mengembangkan kompetensi keahliannya maka akan memiliki kecenderungan cara menyampaikan pembelajaran yang sama setiap tahunnya tidak ada perkembangan dan inovasi. Kualitas pembelajaran akan tetap bahkan menurun karena monoton. Sejatinya, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran dilakukan dengan berbagai variasi dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik

Ketiga, Menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran yang tepat dalam menghadapi era society 5.0 mutlak sangat diperlukan karena media dan perangkat pembelajaran terus berkembang mengikuti perubahan yang terjadi dengan berbagai macam variasinya. Hal itu dalam rangka mengikuti kebijakan dari Kemendikbud dan tuntutan sebagai guru profesional. (Nurjanati et al., 2018)

Keempat, Menguasai dan melaksanakan program pembelajaran, tentunya untuk menguasai dan melaksanakan program pembelajaran diperlukan suatu usaha pengembangan yang berkelanjutan agar materi bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Analisis kebutuhan siswa diperlukan dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. *Kelima*, Menguasai dan melaksanakan program pembelajaran, penilaian atau evaluasi. Evaluasi mutlak harus dilaksanakan agar proses pembelajaran dan terukur hasilnya dengan rencana pembelajaran, penilaian ini juga dilakukan apakah materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan pada saat ini dan yang akan datang. (Nurjanati et al., 2018)

Keenam, Menyusun administrasi, Kompetensi yang harus dimiliki guru salah satunya adalah menyusun administrasi pembelajaran. Tujuan dari adanya administrasi ini ialah, untuk meningkatkan kemampuan para guru ketika dituntut untuk membuat RPP yang sesuai dengan ketentuan dan benar dalam pembuatannya, lamanya administrasi yang harus dibuat dan dikembangkan selama satu semester menjadikan hal yang sering diabaikan oleh guru, sehingga pada akhir pembelajaran dokumen-dokumen tersebut tercecer. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun administrasi perlu dimiliki. (Nurjanati et al., 2018)

Ketujuh, Menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik. penggunaan metode pembelajaran yang variatif akan membuat siswa betah di kelas dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan begitu maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Kedelapan, Mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, Pembelajaran yang disampaikan dihubungkan dengan kondisi masyarakat, kebutuhan industri dan perguruan tinggi serta melihat perkembangan teknologi yang ada. Sehingga pembelajaran tidak hanya sebatas di kelas, melainkan dapat menelaah wawasan secara langsung. (Nurjanati et al., 2018)

Dari beberapa poin tersebut dapat dikatakan bahwa guru PAI memiliki tantangan yang cukup besar dalam menghadapi era society 5.0 ini, selain harus memiliki kepribadian yang baik, guru juga harus mampu mengasah keterampilan dalam mengoperasikan teknologi informasi (TI) agar bisa beradaptasi dengan peserta didik yang sangat lihai mengoperasikan alat teknologi karena memang generasi digital. Serta guru PAI sendiri juga harus memiliki kompetensi profesional yang harus dilaksanakan secara maksimal. Standar kompetensi guru merupakan ukuran untuk mendapatkan pendidik yang baik dan profesional, yang memiliki fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya. Untuk menilai kompetensi pendidik secara profesional terdapat beberapa indikator yaitu:

- a. Bertanggung jawab dengan seluruh tugas yang diamanahkan
- b. Dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai tenaga pendidik dengan baik
- c. Mampu mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah
- d. Mampu melaksanakan fungsi dan perannya dalam pembelajaran dikelas

Kompetensi guru berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Guru PAI di sekolah saat ini dapat memenuhi persyaratan menjadi tenaga pendidik yang profesional berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 dan Undang-undang No.14 tahun 2005. Karena itu guru PAI memiliki kesempatan yang sama sebagaimana guru mata pelajaran lain untuk memperoleh sertifikat pendidik sebagai bukti otentik guru PAI yang kompeten dan profesional. (Rofa'ah, 2016)

Era masyarakat 5.0 atau super smart society (society 5.0) diperkenalkan Pemerintah Jepang untuk mengantisipasi tren global 38, yang dibuat sebagai solusi dan tanggapan dari revolusi industri 4.0 dan dianggap akan menimbulkan berbagai efek bagi manusia 39. Setelah memasuki era revolusi industri, Indonesia akan memasuki era society 5.0. Era society 5.0 sebagai pembaharuan yang menempatkan manusia sebagai komponen utama di dalamnya, bukan sekadar *passive component* seperti di revolusi industri 4.0. Adanya pembaharuan pada era tersebut dapat menghasilkan nilai baru dengan elaborasi dan kerja sama pada sistem, informasi dan teknologi yang juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan atau Human Capital. (Putra, 2019)

Menghadapi era yang terintegrasi antara dunia nyata dengan dunia maya maka seluruh perilaku siswa akan cenderung mengabaikan tata krama dan sopan santun, serta semua kegiatan dalam kehidupan manusia sebagian besar menggunakan smartphone atau peralatan elektronik lainnya yang dapat menghubungkan dirinya ke dunia maya, oleh sebab itulah kompetensi seorang guru harus dapat menyeimbangkan antara perilaku sosial khususnya terkait akhlak dan juga kompetensi di bidang teknologi informasi yang menjadi kecenderungan bagi setiap peserta didik saat ini. (Putra, 2019)

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat saat ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi melalui buku dan gurunya di sekolah, akan tetapi saat ini mereka lebih suka mencari informasi melalui mesin pencarian yang ada di smartphone yang mereka pegang, sehingga siswa cenderung lebih kritis dalam pemikirannya. Oleh sebab itulah guru juga dituntut memiliki kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*). *Critical thinking* atau kemampuan untuk berpikir secara kritis yang disebut cara berpikir *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau berpikir tingkat tinggi. (Saraswati & Agustika, 2020)

Berpikir ala HOTS adalah cara berpikir *out the box* atau berpikir di luar kebiasaan, atau berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis, dengan keterampilan tersebut guru akan mampu memilah

dan memilih serta memaknai dan memanfaatkan informasi yang diperoleh dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Hal itu juga dapat dilakukan dengan membuat soal HOTS bagi siswa. Guru-guru dituntut out of the box oleh kepala sekolah, sehingga guru yang berani mencoba dan berhasil dengan usahanya akan diberi reward oleh kepala sekolah berupa penghargaan guru inspiratif yang diberikan setiap akhir tahun ajaran di depan para guruguru yang lain. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada guru yang mau belajar dan berusaha menjadi lebih baik lagi. (Nisa et al., 2018)

Di era society 5.0 yang tidak lepas dari teknologi dan informasi, guru PAI dituntut memiliki kemampuan literasi teknologi informasi, Literasi dalam hal ini bukan sekedar memiliki alat teknologi dan mampu untuk mengakses (membaca) informasi dari alat teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Akan tetapi literasi diartikan sebagai kemampuan dalam membaca, menulis, menciptakan, mendesain, dan maupun untuk memproduksi. Saat ini guru harus mampu membuat media berbasis teknologi serta melawan konten-konten negatif yang merusak mentalitas generasi muda dengan menyebarkan materi PAI yang menarik di berbagai media online.(Umro, 2020).

KESIMPULAN

Seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran memiliki peranan atau fungsi yang sangat penting atau crucial karena seorang pendidik harus dapat membantu peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada serta membuat inovasi-inovasi dari sumber permasalahan tersebut. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat terus berinovasi dan semakin kreatif dalam kehidupan nyata. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik yang kreatif, inovatif dan berintegritas salah satunya yaitu dengan menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan melalui pemanfaatan perkembangan teknologi.

Pada saat ini bangsa Indonesia sedang berada pada Revolusi Industri 4.0 dan akan bersiap untuk menyongsong atau memasuki era society 5.0. Era society 5.0 ini secara tidak langsung membawa dampak perubahan yang semakin laju pada beberapa lini kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya dan juga pendidikan tentunya. Hal ini sangat erat dengan perubahan dalam pendidikan. Karena sumber daya yang disiapkan dalam menghadapi setiap era adalah individu yang awalnya adalah peserta didik dilingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan dirasa harus melakukan perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan era, yakni dalam hal ini era society 5.0 yang sejalan dengan revolusi industri 4.0 yang menitikberatkan pada laju perkembangan teknologi. Pada pendidikan itu sendiri, era society 5.0 mempengaruhi perkembangan pembelajaran baik dari segi model, metode dan media pembelajarannya. at dipahami bahwa profesional guru merupakan seorang guru yang memiliki kecakapan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astil, Z., Efendi, Z. M., Berlian, E., & Jama, J. (2018). Microteaching Program Based on Islamic Values. *International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)*, 79–83.
- Bagou, D. Y., & Sukung, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 122–130.
- Cut Fitriani, M. A. R., & Usman, N. (2017). Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(2).
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19.

- Gunawan, I. G. D., Paramarta, I. M., Mertayasa, I. K., Pustikayasa, I. M., & Widyanto, I. P. (2020). Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional LAHN-TP Palangka Raya*, 1, 15–30.
- Hermawan, I., Supiana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5.0. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 117–136.
- Idris, M. (2019). Standar Kompetensi Guru Profesional. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 41.
- Ikbali, P. A. M. (2018). Manajemen pengembangan kompetensi profesional guru. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1).
- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19–36.
- Judiani, S. (2011). Kreativitas dan kompetensi guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1), 56–69.
- Nasikin, M., Fauzan, U., & Malihah, N. (2023). Penguatan Kompetensi Professional Guru PAI Dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Studi Deskriptif Strategi Peningkatan Mutu Guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 20(1), 1–18.
- Ningrum, E. (2009). Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Strategi Pembelajaran. *Bandung: Buana Nusantara*.
- Nisa, N. C., Nadiroh, N., & Siswono, E. (2018). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tentang lingkungan berdasarkan latar belakang akademik siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 19(02), 1–14.
- Nurjanati, D., Martono, T., & Sawiji, H. (2018). Pengaruh kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian terhadap profesionalisme guru SMA Kabupaten Klaten tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 15(1), 1–11.
- Nurtanto, M. (2016). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–89.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110.
- Ria, D. R., & Wahidy, A. (2020). Guru Kreatif Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0–16. Diakses Pada, 22.
- Rofa'ah, R. A. (2016). Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah*. Alfabeta.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257–269.
- Sasikirana, V. (2020). Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech*, 8(2), 393456.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*. Ar-Ruzz Media.
- Syahputra, M. C., & Rini, D. P. (2021). Internalisasi Paham Kesalehan Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Cyberculture. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(2), 33–41.
- Umro, J. (2020). Tantangan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 5(1), 79–95.

Utami, I. H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2).